

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA MINUMAN TRADISIONAL JAMU SARI
JAHE DI DESA GEUDONG-GEUDONG KECAMATAN
KOTA JUANG KABUPATEN BIREUEN**

Ekawati

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada usaha minuman tradisional jamu sari jahe milik bapak Muslim di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha minuman tradisional jamu sari jahe di Desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Break Even Point* (BEP) dan *Return of Investment* (ROI). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa usaha jamu sari jahe milik Bapak Muslim menghasilkan keuntungan sebesar Rp.23.476.800,-/produksi yaitu dalam waktu 1 (satu) tahun. Dari perhitungan BEP diperoleh nilai BEP produksi 3.443 botol, BEP harga Rp. 7.652/ botol, dan nilai B/C rasio sebesar 0,56 dan nilai ROI sebesar 56%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha jamu sari jahe di Desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen layak dijalankan.

Kata kunci : Kelayakan Usaha, Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat dan salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan tumbuhan obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia.

Obat Herbal disebut sebagai bahan tanaman atau jamu, melibatkan penggunaan seluruh tanaman atau bagian tanaman, untuk mengobati luka atau penyakit. Obat herbal digunakan sebagai terapi untuk mencegah

dan mengobati penyakit atau untuk mendukung kesembuhan dan kesehatan.

Salah satu jenis tanaman obat herbal adalah jahe (*Zingiber officinale*) yang mengandung zat aktif zingeron. Jahe merupakan komoditas pertanian yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai kalangan dan dari salah satu komoditi ekspor yang handal menambah devisa negara. Budidaya tanaman jahe di Indonesia dilakukan hampir di semua wilayah. Berikut ini adalah luas panen, produksi dan produktivitas jahe pada tahun 2014.

Peningkatan produksi tanaman biofarmaka terutama berasal dari peningkatan produksi tanaman rimpang yaitu jahe. Berikut adalah perbandingan produksi tanaman biofarmaka tahun 2014 terhadap tahun 2013 dan kontribusinya terhadap produksi tanaman biofarmaka nasional.

Tabel 2. Perbandingan Produksi Tanaman Biofarmaka Tahun 2014 di Provinsi Aceh serta Kontribusi Produksi Tahun 2014 terhadap Nasional

NO	Komoditas	Perbandingan Produksi Tahun 2014 (%)	Kontribusi Produksi Tahun 2014 terhadap Nasional (%)
1	Jahe	45,61	37,98
2	Kunyit	-7,15	18,82
3	Kapulaga	34,31	12,22
4	Lengkuas	-10,34	10,50
5	Kencur	-8,77	6,33
6	Tanaman lainnya	-15,92	14,15
		9,97	

Sumber: Data Sekunder (diolah). Tahun 2014

Salah satu tempat usaha pengolahan jahe berada di Kabupaten Bireuen terletak di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Usaha ini mulai beroperasi pada tahun 2011. Usaha jamu sari jahe yang dilakukan di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang masih dilakukan dalam bentuk industri rumah tangga yang dikelola oleh bapak Muslim. Namun berbagai kendala masih melekat di industri pengolahan jahe karena mengalami suplai bahan baku, industri tidak memiliki kebun jahe sendiri sehingga kurang menarik investor.

Untuk menganalisis kelayakan usaha minuman tradisional “jamu sari jahe” di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian. Adapun judul yang ditetapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *”Analisis Kelayakan Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Di Desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen”*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah usaha minuman tradisional jamu sari jahe

di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen layak untuk dikembangkan?”

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan “untuk mengetahui kelayakan usaha minuman tradisional jamu sari jahe di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.”

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha minuman tradisional jamu sari jahe milik bapak Muslim di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Pemilihan desa ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dengan pertimbangan bahwa usaha jamu milik bapak Muslim merupakan salah satu usaha industri rumah tangga yang ada di desa Geudong-Geudong. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada masalah analisis kelayakan usaha minuman tradisional jamu sari jahe di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu yang dijadikan objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah usaha minuman tradisional jamu sari jahe milik bapak Muslim di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Dalam penelitian ini populasi langsung dijadikan sebagai sampel dengan alasan karena hanya ada satu usaha yang melakukan usaha pembuatan minuman tradisional “jamu sari jahe” di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembuatan minuman tradisional jamu sari jahe baik operasional dan penerimaan, data tersebut digunakan untuk membuat analisis kelayakan usaha minuman tradisional jamu sari jahe. Data sekunder diperoleh dari studi literature, internet, catatan, dokumen yang ada yang berkaitan dengan materi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu pengamatan/teknik observasi, wawancara/interview. Pengamatan/teknik observasi yaitu mengamati secara langsung objek penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata tentang segala aktivitas pembuatan minuman tradisional jamu sari jahe. Wawancara atau interview yaitu melakukan aktivitas Tanya jawab secara langsung dengan pemilik industri rumah tangga bapak Muslim.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis

data meliputi pendapatan usaha, R/C rasio, B/C rasio dan BEP.

a. Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha jamu sari jahe. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya dari usaha jamu (Rp)

FC = Total biaya tetap dari usaha jamu (Rp)

VC = Total biaya variabel dari usaha jamu (Rp)

b. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang dari total produksi atau hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

Perhitungan penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007):

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Total penerimaan dari usaha jamu (Rp)

P = Harga produksi dari usaha Jamu (Rp)

Q = Jumlah produksi jamu (Rp)

c. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan pengurangan penerimaan biaya total dari usaha jamu sari jahe. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007).

$$\Pi = TR - TC$$

dimana:

Π = Total keuntungan yang diperoleh dari usaha jamu (Rp)

TR = Total penerimaan dari usaha jamu (Rp)

TC = Total biaya dari usaha jamu (Rp)

d. B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C ratio adalah perbandingan antara manfaat dan biaya, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar B/C ratio, maka akan semakin besar pula keuntungan dan tingkat kelayakan usaha. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007).

Analisis kelayakan usaha = B/C

Dimana:

B = Benefit (Keuntungan usaha)

C = Cost (Total biaya produksi)

Dimana kriteria B/C yang digunakan dalam analisa ini adalah jika $B/C > 0$, maka usaha dinyatakan untung dan layak diusahakan, jika $B/C < 0$, maka usaha dinyatakan rugi dan tidak layak diusahakan dan jika $B/C = 0$, maka usaha berada pada titik impas tidak memiliki laba dan tidak pula rugi.

e. Titik Pulang Pokok (BEP)

Menurut Wiryanta (2002:79), BEP (Break Even Point) merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi.

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi:

$$\frac{BEP \text{ volume produksi}}{\text{Totalbiaya}} = \frac{\text{Hargapenjualan}}{\text{Totalbiaya}}$$

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisa ini adalah jika jumlah produksi $>$ BEP produksi, maka usaha dinyatakan untung dan layak diusahakan dan jika jumlah produksi $<$ BEP harga, maka usaha dinyatakan rugi dan tidak layak dijalankan.

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah:

$$\frac{BEP \text{ harga produksi}}{\text{Totalproduksi}} = \frac{\text{Totalbiaya}}{\text{Totalproduksi}}$$

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisa ini adalah jika harga jual

produk $>$ BEP harga, maka usaha dinyatakan untung dan layak dijalankan dan jika harga jual produk $<$ BEP harga, maka usaha dinyatakan rugi dan tidak layak dijalankan.

f. Return Of Invesment (ROI)

ROI dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total asset, kemudian untuk mendapatkan nilai persentasenya dikalikan 100%. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2007).

$$ROI = \frac{\text{Profit}}{\text{Invesment Cost}} \times 100\%$$

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisa ini adalah jika hasil perhitungan ROI $>$ tingkat suku bunga bank, maka suatu usaha layak dijalankan dan jika hasil perhitungan ROI $<$ tingkat suku bunga bank, maka suatu usaha tidak layak dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Salah satu usaha produksi minuman jamu sari jahe di Kabupaten Bireuen yaitu usaha milik Bapak Muslim yang berada di Kecamatan Kota Juang. Tujuan didirikan usaha ini untuk membantu keuangan keluarga dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan. Usaha produksi jamu sari jahe tersebut sudah dirintis sejak tahun 2011 hingga saat ini masih berkembang.

Usaha jamu sari jahe ini merupakan milik sendiri yang berasal dari modal sendiri. Pada usaha ini menggunakan dua orang tenaga kerja dengan jenis pekerjaan yang sama.

Menurut Bapak Muslim minuman tradisional jamu sari jahe ini bermanfaat untuk menghangatkan tubuh pada waktu malam hari yang dingin, selain itu minuman ini juga berkhasiat untuk menurunkan gejala masuk angin, kelelahan, mengatasi sariawan bahkan reumatik.

Harapan pemilik dari usaha pembuatan minuman tradisional jamu sari jahe adalah semoga usaha yang dijalankan lebih maju pada masa yang akan datang dan mejadikan minuman jamu sari jahe menjadi minuman yang sangat bermanfaat dan dikenal masyarakat luas.

Analisis Biaya

Biaya Tetap Usaha Jamu Sari Jahe

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha

jamu sari jahe yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh pengusaha jamu sari jahe. Pada usaha jamu sari jahe yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan pada usaha jamu sari jahe dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Pada Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga/ satuan	Nilai Baru (NB/Rp)	Nilai Sisa (NS/Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Gerobak	1	Buah	3.000.000	3.000.000	300.000	3	900.000
2	Tabung Gas	2	Buah	150.000	300.000	30.000	2	135.000
3	Baskom	3	Buah	15.000	45.000	4.500	1	40.500
4	Pisau	2	Buah	15.000	30.000	3.000	2	13.500
5	Parut	1	Buah	10.000	10.000	1.000	2	4.500
6	Kursi	6	Buah	50.000	300.000	30.000	2	135.000
7	Kompor Gas	1	Buah	350.000	350.000	35.000	3	105.000
8	Saringan	1	Buah	15.000	15.000	1.500	1	13.500
9	Panci	4	Buah	150.000	600.000	60.000	2	270.000
10	Gelas	6	Buah	3.000	18.000	1.800	1	16.200
Total Biaya Tetap								1.633.200

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha jamu sari jahe adalah biaya untuk membeli gerobak yaitu sebesar Rp. 3.000.000, dan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli parut yaitu sebesar Rp. 10.000,-. Jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan oleh pengusaha jamu sari jahe adalah sebesar Rp. 4.668.000, dengan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp. 1.633.200,-.

Biaya Variabel Usaha Jamu Sari Jahe

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah

produksi. Biaya variabel pada usaha jamu sari jahe meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada usaha jamu sari jahe dalam sekali produksi/tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku untuk pembuatan jamu sari jahe. Jenis bahan baku untuk pembuatan minuman jamu sari jahe pada usaha Bapak Muslim dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan Biaya Bahan Baku Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Jenis Bahan Baku	Kebutuhan/Bulan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Jahe	60	25.000	1.500.000	18.000.000
Total Biaya Variabel					18.000.000

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

diatas menunjukkan bahwa penggunaan biaya bahan baku pada usaha jamu sari jahe adalah sebesar Rp. 18.000.000,-/tahun.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar

para pekerja yang bekerja pada usaha jamu sari jahe. Dalam kegiatan usaha jamu sari jahe menggunakan 2 orang tenaga kerja, 2 orang ini bekerja pada bagian yang sama yaitu bagian pembuatan jamu sari jahe dan bagian pemasaran.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Upah/Hari (Rp/Orang)	Jumlah (Rp)	Total (Rp/Bulan)	Total (Rp/Tahun)
1	Pencucian, perebusan, pengemasan dan pemasaran	2	20.000	40.000	1.200.000	14.400.000

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usaha jamu sari jahe di desa Geudong-Geudong berjumlah 2 orang. Tenaga kerja yang ada pada usaha jamu sari jahe tersebut menggunakan sistem upah harian yang masing-masing tenaga kerja mendapatkan upah yang sama seperti terlihat pada tabel diatas. Adapun jumlah biaya tenaga kerja

yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.14.400.000,-/tahun.

c. Biaya Kemasan

Biaya kemasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kemasan jamu sari jahe yaitu botol. Harga kemasan tersebut adalah Rp. 350,- per botol. Untuk lebih jelasnya tentang biaya kemasan dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Biaya Kemasan Pada Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Uraian	Jumlah Produksi (botol/bulan)	Harga (Rp)	Biaya/bulan (Rp)	Biaya/tahun (Rp)
1	Botol	450	350	157.500	1.890.000

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah kebutuhan botol adalah 450 botol untuk sekali produksi dengan harga Rp.350,-/botol. Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa total biaya kemasan yang dikeluarkan pada usaha jamu sari jahe di desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp. 1.890.000,-/tahun.

d. Biaya Bahan Bakar

Bahan bakar kompor yang digunakan adalah gas. Dalam satu kali isi ulang gas bisa dilakukan dua kali produksi. Harga isi ulang gas per tabung adalah Rp. 20.000,-. Jadi biaya bahan bakar setiap bulan adalah Rp. 300.000,-/produksi.

e. Biaya Listrik

Biaya listrik yang harus dibayar oleh Usaha Bapak Muslim adalah Rp. 5.000,- dalam sehari, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk membayar listrik selama sebulan adalah Rp. 150.000,-. Hal ini dikarenakan hanya menggunakan dua buah lampu.

f. Total Biaya Variabel

Total biaya variabel merupakan komponen-komponen biaya variabel pada usaha Bapak Muslim. Berikut ini tabel 7 merupakan komponen biaya variabel pada usaha Bapak Muslim dalam satu bulan produksi pada tahun 2017.

Tabel 7. Total Biaya Variabel Pada Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Selama Satu Tahun Produksi

No	Komponen Biaya Variabel	Biaya (Rp/Bulan)	Biaya (Rp/ Tahun)
1	Bahan Baku	1.500.000	18.000.000
2	Tenaga Kerja	1.200.000	14.400.000
3	Kemasan	157.500	1.890.000
4	Gas	300.000	3.600.000
5	Listrik	150.000	1.800.000
Total Biaya Variabel		3.307.500	39.690.000

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh usaha Bapak Muslim dalam satu tahun produksi adalah sebesar Rp.39.690.000,-/tahun.

Total Biaya Usaha Jamu Sari Jahe

Total biaya dari usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri

dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha jamu sari jahe yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha jamu sari jahe dalam sekali produksi/tahun secara rinci dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Total Biaya Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Jenis Biaya	Total Produksi (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	1.633.200
2	Biaya Variabel	39.690.000
Total Biaya		41.323.200

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan pengusaha jamu sari jahe adalah sebesar Rp. 1.633.200,-/produksi, sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp.39.690.000,-/produksi. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha jamu sari jahe adalah sebesar Rp. 41.323.200,-/produksi (1 tahun).

Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Jumlah produksi rata-rata dalam satu bulan mencapai 450 botol. Adapun total penerimaan dari usaha jamu sari jahe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Penerimaan Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Uraian Produk	Produksi (Botol/Bulan)	Produksi (Botol/Tahun)	Harga (Rp/Botol)	Nilai Produksi (Rp/Bulan)	Nilai Produksi (Rp/Tahun)
1	Jamu Sari Jahe	450	5.400	12.000	5.400.000	64.800.000

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jamu sari jahe yang dihasilkan oleh usaha Bapak Muslim dalam satu tahun produksi adalah sebanyak 5.400,- botol. Harga jual jamu sari jahe per gelas adalah Rp.3000,-, sedangkan satu botol jamu sari jahe menghasilkan empat gelas. Jadi Harga Jual jamu sari jahe per botol adalah Rp. 12.000,-. Hasil penerimaan yang diterima oleh usaha Bapak Muslim selama satu tahun produksi adalah sebesar Rp. 64.800.000,-/tahun.

AnalisisKeuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha jamu sari jahe. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh pengusaha jamu sari jahe sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh pengusaha jamu sari jahe dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Keuntungan Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1	Penerimaan	64.800.000
2	Total Biaya	41.323.200
	Total Keuntungan	23.476.800

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya yang harus dikeluarkan pengusaha jamu sari jahe adalah sebesar Rp.41.323.200,-/produksi. Sedangkan total penerimaan adalah sebesar Rp.64.800.000,-/produksi. Jadi total keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha jamu sari jahe adalah sebesar Rp. 23.476.800,-/tahun.

Analisis Kelayakan

Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada usaha jamu sari jahe ini ditinjau berdasarkan harga jual

(BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

a. BEP Produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Jual}} \\ &= \frac{\text{Rp. 41.323.200}}{\text{Rp. 12.000}} \\ &= 3.443 \text{ botol} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai BEP produksi yaitu 13.111 botol. Hal ini berarti bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sekali produksi adalah 3.443 botol. Sementara jumlah produksi jamu sari jahe adalah 5.400 botol/tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti bahwa usaha jamu sari jahe layak diusahakan.

b. BEP Harga

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 41.323.200}}{5.400} \\ &= \text{Rp. 7.652,-} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai BEP harga yaitu Rp. 7.652,-/botol. Hal ini berarti bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan jamu sari jahe adalah Rp. 7.652,-/botol. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp.

12.000,-/botol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti bahwa usaha jamu sari jahe layak untuk diusahakan.

B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan usaha jamu sari jahe dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dalam satu periode produksi jamu sari jahe dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Analisis B/C Rasio Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

Uraian	Nilai (Rp/)
Keuntungan	23.476.800
Total Biaya	41.323.200
B/C Rasio	0,56

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari nol ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai B/C Rasio sebesar 0,56. Jadi karena $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha jamu sari jahe menguntungkan dan layak diusahakan.

4.5.3 Return Of Investment (ROI)

ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel 12. Analisis ROI Usaha Minuman Tradisional Jamu Sari Jahe Dalam Satu Tahun Produksi.

Uraian	Nilai (Rp/)
Keuntungan	23.476.800
Total Biaya	41.323.200
ROI	56%

Sumber: Data Primer (diolah). Tahun 2017

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai perhitungan ROI lebih besar dari pada tingkat suku bunga bank yaitu 15% . Semakin besar nilai ROI, maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai ROI sebesar 56%. Jadi karena $ROI >$ tingkat suku bunga

bank, maka dapat disimpulkan bahwa usaha jamu sari jahe menguntungkan dan layak diusahakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa usaha jamu sari jahe milik Bapak

Muslim menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 23.476.800,-/produksi yaitu dalam waktu 1 (satu) tahun. Dari perhitungan BEP diperoleh nilai BEP produksi 3.443 botol, BEP harga Rp. 7652 /botol, nilai B/C rasio sebesar 0,56 dan ROI adalah sebesar 56%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha jamu sari jahe di Desa Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen layak dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloreung dan Mahmud. 2003. *Budidaya Tanaman*: Penebar Swadaya, Jakarta
- Harahap. S, 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta Raya, Grafindo.
- <http://www.hortikultura.pertanian.go.id>
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi 2 : Kencana, Jakarta
- Kunarjo. 2003. *Biaya Produksi dan Modal*. Penerbit Kanisius, Jakarta
- Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya*. Ed. Ke 5, Aditya Media : Yogyakarta
- Nuning Setyowati. 2007. *Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Jamu Instan Di Kabupaten Karanganyar*.
- Rahardi, F., *Agribisnis Tanaman Buah* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2003).
- Rahim, Astuti dan Diah Retno Dwi Hastuti. Pengantar, *Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 2007).
- Sarman. 2015. *Analisis Usaha Agroindustri Jamu Tradisional Skala Rumah Tangga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru*.
- Soeharjo dan Patong, 2006. *Ilmu-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. UI Press: Jakarta.
- Subagyo, P. 2007. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka. Cipta Jakarta.
- Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Ed. Ke-4. (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002).
- Surya. 2009. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Kompas Gramedia Group. Jakarta
- Waldiyono, 2009. *Kelayakan Ekonomi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
- Wiryanta, Bernadinus T. Wahyu. *Bertanam*. Cet. 1. Jakarta Agromedia Pustaka).
- Zulkifli. 2014. *Model Peningkatan Daya Saing Penjual Jamu Gendong Sebagai Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Jambi*.